

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan yang sempurna*", tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan berbagai pedoman hidup bagi manusia². Dalam sejarahnya, al-Qur'an telah menjadi bagian sentral dalam kehidupan Muslim. Di mata muslim, al-Qur'an bukan semata teks yang dipahami dan dibaca, tapi juga teks yang 'didengar' (petuah-petuahnya). Al-Qur'an telah menjadi rujukan dalam setiap laku kehidupan Muslim. Bahkan bukan hanya laku kehidupan, al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk ajaran ke-Tuhanan, pemikiran dan peradaban dalam kehidupan.

Hal ini dimungkinkan karena al-Qur'an telah menyebut dirinya

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

² Muhammad Rashid Riḍa telah memperinci tujuan-tujuan al-Qur'an (*Maqāṣid al-Qur'an*) menjadi 10 macam, yaitu: 1. Menerangkan hakikat agama meliputi iman kepada Tuhan, hari akhir, dan amal shaleh, 2. Menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugasnya, 3. Menjelaskan Islam sebagai agama fitrah, 4. Membina umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat, agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hokum, dan bahasa, 5. Menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam, 6. Menjelaskan prinsip dasar berpolitik dan bernegara, 7. Menata kehidupan material, 8. Memberi pedoman umum mengenai perang dan cara mempertahankan diri, 9. Memberikan kepada wanita hak-haknya, 10. Memberikan petunjuk dalam hal pemerdekaan budak. Lihat Muhammad Rashid Riḍa, *Al-Wahy al-Muḥammadi*, (t.tp:al-Maktabah al-Islāmī, t.th.),166-327.

sebagai petunjuk bagi semesta manusia (*hudan li al-nās*)³. Kemudian keyakinan tersebut pada akhirnya menubuh menjadi keimanan. Keimanan bahwa setiap bagian hidup tidak bisa dilepaskan dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Dengan memahami kandungan dari al-Qur'an kita bisa menemukan jawaban dari persoalan-persoalan hidup yang sedang kita hadapi dan kita juga bisa mengetahui latar belakang dari pewahyuan al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa⁴. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang di berikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. al-Isrā' [17]: 9.)

Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk

³ QS. al-Baqarah (2): 185

⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1-2

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung, Jumanatul 'Ali ART, 2005), 284

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka [untuk di interpretasi] baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁶

Penafsiran yang telah dilakukan berabad-abad lamanya tentunya melahirkan para mufassir yang tidak berasal dari bangsa Arab saja tetapi berasal dari berbagai bangsa. Dengan demikian produk penafsiran tidak hanya berbahasa Arab melainkan juga menggunakan berbagai macam bahasa lokal supaya dapat mudah dipahami oleh para pembacanya. Demikian halnya di Indonesia. Kajian tentang tradisi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa Indonesianis. Seperti Hamka, Quraish Shihab, Bisri Mustafā.

Secara singkat, aktivitas seputar al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh Abdur Rauf Singkel yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII (1615- 1693). Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawwar Chalil (*Tafsir al-Qur'ān Hidayat al-Rahmān*), A. Hassan Bandung (*Al-Furqān*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsir al-Qur'ān Indonesia*, 1935), Hamka (*Tafsir al-Azhār*, 1973), Zainuddin Hamidi (*Tafsir al-Qur'an*, 1959), Halim Hassan (*Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, 1955), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

Kasim Bakry (*Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm*, 1960). Dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya ini dilanjutkan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta (*Al-Qur'an Kejawan dan al-Qur'an Sundawiyah*), Biṣrī Muṣṭafā Rembang (*Al-Ibrīz*, 1960), R. Muḥammad Adnan (*Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, 1969) dan Bakri Syahīd (*Al-Hudā*, 1972)⁷

Sebelumnya, pada 1310 H., Kyai Moḥammad Ṣaleh Darat Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa Jawa huruf Arab. Ada juga karya yang belum selesai yang ditulis oleh Kyai Bagus Arafah Sala berjudul *Tafsir Jalālain Basa Jawi Alus Huruf Arab*. Bahkan pada 1924, perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan Terjemahan Al-Qur'an 30 juz basa Jawa huruf Arab Pegon.

Aktivitas lainnya juga dilakukan secara parsial seperti penerbitan terjemah dan tafsir (Muḥammadiyah, Persis Bandung dan al-Ittiḥād Islāmiyyah [K.H. Sanusi Sukabumi]), beberapa penerbitan terjemah di Medan, Minangkabau dan kawasan lainnya, serta Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Ahmadiyah Lahore dengan nama *al-Qur'ān Suci Jarwa Jawi*. Upaya-upaya ini bahkan ditindaklanjuti secara resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Proyek penterjemahan al-Qur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan dalam Pola I Pembangunan Semesta Berencana. Menteri Agama yang ditunjuk sebagai pelaksana bahkan telah membentuk lembaga Yayasan Penyelenggara

⁷ <http://digilib.uin-suka.ac.id/2527/1/BAB%20I,%20II,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Di akses 30 september 2013

Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an yang pertama kali diketuai oleh Soenarjo⁸.

Terjemahan-terjemahan yang telah dicetak dalam jutaan eksemplar tersebut, telah mengalami perkembangan yang akhirnya, atas usul Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke XV (23-25 Maret 1989), disempurnakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentaşih Muşaf Al-Qur'an.⁹Lajnah ini pertama kali memiliki 10 anggota; Ḥasbī Al-Şiddieqi, Bustami A. Gani, Muchtar Jahja, Toha Jahja Omar, Mukti Alī, Kamāl Muchtar, Ghazali Thaib, Musaddad, Alī Maksum dan Busyairi Madjidi.¹⁰

Kemudian, pada tahun 1990, lajnah ini dirombak dan diisi oleh 15 anggota; Hafid Dasuki (Ketua), Ilham Munđir (Sekretaris), M ukhtar Nasir, Lutfi Ansori Syafi'i Hazmi, Muḥammad Al-Sirri, Aqib Suminto, Şawabi Iḥsan, Nur Asyiq, Wasīṭ Aulawi, Quraish Shihab, Satria Effendi, Muhaimin Zein, Badrī Yunardi dan Surjono.¹¹

Upaya-upaya tersebut di atas, serta tuntutan masyarakat pencinta al-Qur'an, mengundang para cendekia untuk menulis dan menerjemahkan berbagai karya di seputar al-Qur'an. Kepustakaan-kepuustakaan tersebut telah terisi dengan karya-karya Hasbi al-Sidiqi (*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, 1980),

⁸<http://digilib.uin-suka.ac.id/2527/1/BAB%20I,%20II,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Di akses 30 september 2013

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 32-33.

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 7. .

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 1123.

beberapa text book perguruan tinggi, dan terjemahan karya Manna' al-Qattan tentang al-Qur'an. Khusus dalam wacana sejarah Al-Qur'an, beberapa karya dan terjemahan telah muncul seperti Adnan Lubis (*Tārīkh Al-Qur'an*, 1941), Abu Bakar Aceh (*Sejarah Al-Qur'an*, 1986), Muṣṭofa (*Sejarah Al-Qur'an*, 1994) dan sebagainya. Bahkan *Tārīkh al-Qur'an* karya al-Zanzani (Wawasan Baru Tārīkh al-Qur'an, 1986) dan al-Abyari (*Sejarah al-Qur'an*, 1993) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹²

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terlebih para ulama dan cendekiawannya mempunyai kepedulian yang luar biasa terhadap al-Qur'an sehingga menghasilkan banyak karya baik yang berupa karya-karya tafsir maupun karya-karya seputar kajian al-Qur'an lainnya. Di antara karya-karya tafsir bangsa Indonesia tersebut adalah karya-karya tafsir yang berbahasa daerah, yakni bahasa Madura, Sunda, Jawa dan yang lain. Adapun beberapa contoh karya tafsir yang berbahasa Jawa adalah tafsir al-Ibriz karya Biṣrī Muṣṭafā Rembang, R. Muḥammad Adnan dengan tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi, Bakri Syahid dengan tafsir al-Hudā, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa yang banyak mengkaji tafsir adalah masyarakat pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, bahasa Arab, akidah, akhlak tasawwuf dan sebagainya. Pesantren-pesantren yang berada di Jawa dalam kajian kitab-kitab tafsir lebih banyak menggunakan kitab tafsir yang

¹²Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 4-20.

berbahasa Arab, semisal tafsir Jalālain, tafsir Murāh Labīd karya Shaikh Nawawi Banten. Jarang pesantren-pesantren tersebut mengkaji kitab tafsir yang berbahasa dacrāh seperti *al-Ibrīz*¹³ yang hanya dikaji oleh masyarakat pesisir utara Jawa, di mana Biṣrī Muṣṭafā lahir dan dibesarkan. Dan dalam perkembangannya tafsir ini dikaji dan diajarkan secara luas di majlis-majlis pengajian umum tidak hanya sebatas masyarakat pesisir utara Jawa tetapi masyarakat Jawa secara luas.

Tafsir *al-Ibrīz* adalah tafsir berbahasa Jawa dengan tulisan yang memakai huruf Arab pegon, dengan terjemahan ayat yang ditulis miring kebawah dari ayatnya atau lebih biasa disebut makna gandul dalam dunia pesantren. Materi penafsirannya pun dikemas ringan dan ringkas untuk mudah dicerna, dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakatnya sebagai audiens. Tafsir *al-Ibrīz* yang ditulis akhir tahun lima puluhan merupakan tafsir khas pesantren yang mementingkan terjemah kata perkata seperti tafsir Jalālain. Terjemahan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab Pegon bertujuan agar pembacanya mudah memahami terjemah harfiyahnya dalam bahasa Jawa. Selain itu Biṣrī Muṣṭafā masih menjelaskan tafsirnya dengan penjelasan yang cukup memadai. Sehingga metode yang ciptakan oleh Biṣrī Muṣṭafā sangat sederhana dan mudah dipahami oleh pembacanya, yakni masyarakat Jawa.

¹³ Tafsir berbahasa Jawa dengan pengarang Biṣrī Muṣṭafā ini ditulis selama lebih 4 tahun) mulai tahun 1956-1960, untuk lebih tepatnya, penulis an tafsir ini selesai pada hari Kamis 28 Januari 1960). Tafsir ini terbagi dalam 3 Jilid besar, dengan jumlah halaman sebanyak 2270, dan diterbitkan oleh Menara Kudus. Format penulisannya menggunakan huruf Arab Pegon. Mirip dengan tafsir Jalālain karya Jalāluddin al Maḥalli dan Jalāluddin Asy'ariah-Suyūṭi, tafsir *al-Ibrīz* disusun secara tartib muṣḥafi, dengan metode taḥfifi. Jika dikategorikan, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'thūr. Mengenai rujukan atau sumber penafsiran, tafsir *al-Ibrīz* mengambil dari al-Qur'ān, hadis, Riwayat Ṣahabat dan Tabi'in, Kisah Isrā'iliyyāt, Pendapat para mufassir (seperti kitab Tafsir, dan Kaidah Bahasa Arab (Tafsir *al-Ibrīz* merupakan tafsir Indonesia yang pertama yang menggabungkan antara terjemahan ayat dengan tafsirnya dalam satu kitab dengan menggunakan bahasa Jawa.

Sebagai seorang mufassir, tentunya Biṣrī Muṣṭafā tidak pernah berpaling dari kondisi sosial masyarakatnya, yakni hal yang berhubungan dengan kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Dengan kata lain, masyarakat yang dihadapinya adalah masyarakat desa dengan kadar pendidikan yang masih rendah, yang masih memegang kuat tradisi, dan masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam terutama ajaran ketuhanan. Dengan demikian kebiasaan yang selama ini masyarakatnya lakukan dalam mencari rezeki dan pandangan masyarakatnya tentang rezeki dan keyakinan akan Allah sebagai sebagai “*al-Raazāq*” Zat yang menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya serta kaitannya dengan usaha yang dilakukan oleh manusia kemungkinan tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Islam. Oleh karena itu kiranya Biṣrī Muṣṭafā memberikan penjelasan yang sederhana tentang rezeki dalam tafsirnya, khususnya pada ayat-ayat yang membicarakan masalah rezeki.

Problema rezeki dalam kehidupan menjadi sorotan yang sangat serius, sehingga al-Qur’an yang merupakan mu’jizat yang kekal yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., untuk mengeluarkan manusia dari yang gelap menuju yang terang,¹⁴ sangat memperhatikan tentang masalah rezeki. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya al-Qur’an membicarakan masalah rezeki. Kata *rizq* (رزق) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 123 kali dan tersebar diberbagai surah dan ayat.

¹⁴ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009),1

Kata *rizq* dalam al-Qur'an yang menjelaskan Allah yang menjamin rezeki atas semua makhluknya disebutkan sekali, sedangkan Allah sebagai pemberi rezeki terhadap makhluknya terulang sebanyak 30 kali, dan Allah Pengatur rezeki terulang sebanyak 16 kali. Kata *Rizq* yang mengisyaratkan rezeki yang ada di dunia terulang sebanyak 104 kali, sedangkan di akhirat terulang sebanyak 19 kali dan tersebar dalam 13 surat. Ayat-ayat yang menerangkan tentang sumber rezeki terulang sebanyak 32 kali, ada 2 ayat yang menjelaskan sumber rezeki dari alam, 11 ayat dari langit, 12 ayat dari bumi, sekali menjelaskan dari laut dan dari flora dan fauna masing-masing terulang tiga kali. Dan kata *Rizq* yang berkaitan dengan pemberian nafkah terulang sebanyak 6 kali, *Sadaqah* terulang sebanyak 18 kali, *infaq* terulang sebanyak 17 kali.

Di dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang hampir sama maknanya dengan kata *rizq*, yang kesemuanya tersebut ada sembilan. Istilah-istilah tersebut adalah : al-Faḍl (الفضل) terulang sebanyak 83 kali tersebar dalam 79 surat, al-Ni'mah (النعمة) dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 47 kali, al-Mata' (المتاع) terulang sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 30 surat dalam al-Qur'an, al-Māl (المال) terulang sebanyak 86 kali, al-Khair (الخير) terulang sebanyak 166 kali, al-Rahmah (الرحمة) terulang sebanyak 112 kali, al-Alā' (الألاء) terulang sebanyak 34 kali, al-Kanz (الكنز) terulang sebanyak sembilan kali dan al-Qinṭār (القنطار) terulang sebanyak tiga kali.

Rizq dalam al-Qur'an ternyata mengandung moral atau syarat etis

ekonomi. Nilai-nilai ekonomi itu berpangkal pada kepercayaan tauhid. Sehingga timbul pengertian bahwa sumber rezeki itu adalah Allah. Dalam al-Qur'an di katakan bahwa Allah itu adalah "razzāq" (Maha Pemberi Rezeki)¹⁵, salah satu dari sekian nama dalam *asmā' al-ḥusnā*, atau nama-nama yang indah dari Tuhan. Ia adalah juga *Rāzīq* (Pemberi Rezeki Terbaik) dan karena itu setiap orang yang beriman akan selalu menggantungkan dirinya kepada-Nya dari setiap mencari rezeki dan menolak setiap konsep dan bentuk tirani sebagai sumber penghidupan. Kata al-Rāzīq disebutkan 6 kali di dalam al-Qur'an.¹⁶

Berangkat dari latar belakang di atas maka, penulis berusaha untuk mencoba menyoroti salah satu mufassir terkemuka di Indonesia yang sangat produktif dalam memberikan sumbangsih karya-karyanya, yaitu Biṣri Muṣṭafā. Dalam kajiannya tentang *Rizq*, Biṣri Muṣṭafā memberikan makna yang sederhana dalam tafsirnya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah di mengerti dan di fahami, menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang Rezeki. Selain itu dalam dunia pesantren nama Biṣrī Muṣṭafā merupakan nama yang masyhur kepiawaiannya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, hingga banyak karya yang dihasilkan termasuk Tafsir *al-Ibrīz* sebagai sebuah karya tafsir khas lokal yang terkenal hingga saat ini. Hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi para pemerhati tafsir untuk mengetahui bagaimana penafsirannya mengenai tema rezeki.

¹⁵ Q.S. al-Dhāriyāt [51]:58

¹⁶ Q.S. [5] ; 114, Q.S. [15] ; 120, Q.S. [22] ; 58, Q.S. [63] ; 72, Q.S. [34] ; 39, Q.S. [62] ; 11. lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, (Baerut : Dār al-Fikr,)312

Obyek kajian terhadap penafsiran Biṣrī Mustafā dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an khususnya yang berkaitan erat dengan *rizq* memotifasi penulis untuk meneliti, menganalisa penafsirannya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap wacana studi agama khususnya dalam bidang al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah yang dijelaskan di atas, untuk memberikan arahan pengkajian agar lebih jelas dan terarah, penulis membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah pandangan Biṣrī Mustafa tentang *rizq* dalam tafsir al-Ibrīz ?
2. Bagaimanakah macam-macam *rizq* dalam al-Qur'an menurut Biṣrī Mustafa ?
3. Bagaimanakah Pandangan Biṣrī Mustafa tentang hubungan Allah sebagai penjamin rezeki terkait usaha manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Biṣrī Mustafa tentang *rizq* dalam Tafsir al-Ibrīz

2. Untuk mengetahui macam-macam *rizq* dalam al-Qur'an menurut Biṣrī mustafa
3. Untuk mengetahui pandangan Biṣrī Mustafa tentang hubungan Allah sebagai penjamin rezeki terkait usaha manusia

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir di Indonesia.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang *rizq* dalam al-Qur'an.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu obyek yang berguna untuk memberikan suatu penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Berkenaan dengan masalah yang di kaji, penulis menemukan beberapa buku yang membahas tentang rezeki di antaranya adalah:

1. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, karya A. M. Saefuddin, dalam buku ini di bahas secara rinci tentang ekonomi dalam perspektif Islam.
2. *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, di tulis oleh M. Dawam Rahardjo dan Budhy Munawar Rachman Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina yang bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, dalam buku ini Dawam Raharjo membahas berbagai permasalahan, salah satunya adalah tentang rezeki dalam al-Qur'an.
3. *Rezeki dalam Islam*, Muhammad Mutawallī Sha'rāwī, yang di alih bahsakan oleh Masyhuri Putera Umar, dan di terbitkan oleh Pustaka Syuhada, dalam buku ini dibahas tentang rezeki dari berbagai aspek, namun sayangnya hanya sekilas saja pembahasan rezeki dalam pandangan al-Qur'an.

Penelitian dan kajian terhadap tafsir-tafsir Indonesia telah banyak dilakukan baik seputar metodologi maupun keterpengaruhan penafsiran oleh aspek lain seperti beberapa karya penafsiran ataupun budaya yang melingkupi penulisnya. Penelitian-penelitian terhadap tafsir-tafsir Indonesia di antaranya dilakukan oleh beberapa Indonesianis seperti R. Israeli dan A.H. Johns (*Islam in the Malay World; An Exploratory Survey with Some Refences to Quranic Exegesis*, 1984), A.H. Johns (*Quranic Exegesis in the Malay World; In Searc of a Profile*, 1988), P. Riddel (*Earliest Quranic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States*, 1989), yang membicarakan masalah pertumbuhan dan perkembangan tafsir Indonesia.

Sedangkan karya tulis yang membahas mengenai Tafsir al-Ibrīz dan pemikiran pengarangnya yang ada kaitannya dengan tafsir al-Qur'an di antara yang telah ditemukan adalah sebagai berikut :

Howard M. Federspiel dalam bukunya *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*, yang dalam terjemahan Indonesianya *Kajian al-Qur'an di Indonesia* dari Maḥmūd Yūnus hingga Quraish Shihāb, meneliti karya-karya mufassir Indonesia dari Maḥmūd Yūnus sampai Quraish Shihāb. Namun ia tidak menyertakan al-Ibrīz dalam penelitiannya, karena fokus penelitiannya adalah karya-karya tafsir yang berbahasa Indonesia dan karya-karya yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

Nashruddin Baidan dalam bukunya *Sejarah Penafsiran Al-Qur'an*, menulis tentang bentuk, metode dan corak tafsir, namun tidak menyinggung masalah tafsir al-Ibriz. Dalam bukunya yang lain yakni *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, membicarakan perkembangan tafsir di Indonesia dengan fokus bahasan masalah perkembangan, karakter dan periodisasinya. Di antaranya sedikit menyinggung tafsir al-Ibrīz sebagai sebuah tafsir yang tergolong tafsir yang berbahasa daerah.¹⁷

Dari literatur yang ada, kebanyakan hanya membahas rezeki secara umum, tidak ada tidak ditemukan tulisan yang membahas atau mengkaji secara utuh, tuntas, sistematis, dan mendalam mengenai rezeki yang dikaitkan dengan sebuah karya tafsir apalagi dikaitkan dengan pemikiran seorang mufassir dalam tafsirnya. Dengan begitu menunjukkan bahwa bahwa Penelitian ini mengambil

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

tempat yang masih kosong di tengah-tengah banyaknya karya yang membahas rezeki dan Tafsir al-Ibrīz karya Biṣrī Mustafā, atau dengan kata lain bahwa penelitian ini menjelaskan secara utuh penafsiran seorang tokoh ulama tafsir Indonesia dalam karya tafsirnya berkenaan dengan tema rezeki

F. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kajian teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁸ Kemudian juga dijadikan sebagai landasan pisau analisis.

Tafsir adalah keterangan atas al-Qur'an yang belum dimengerti maksudnya, penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir secara etimologis adalah penjelasan dan mengungkapkan. Kata tafsir diambil dari kata *fassara – yufassiru-tafsīran* yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al- bayān* (menerangkan), *al-kāṣif* (mengungkapkan), *al-azhār* (menampakkan) dan *al-ibānah* (menjelaskan)¹⁹.

Menurut Ibnu Ḥayyan sebagaimana dikutip oleh Rosihun Anwar mengatakan, bahwa tafsir adalah “ ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-

¹⁸ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Lkis: Yogyakarta, 2008), 16

¹⁹ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141

Qur'an, cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya".²⁰ Sehingga tafsir merupakan ilmu yang menduduki posisi yang sentral, sebab salah satu fungsi dari tafsir adalah untuk memberikan kefahaman terhadap ayat yang sulit dimengerti.

Dalam menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an sangat diperlukan sebuah *munāsabah*. Menurut Imām al-Zarkashī kata *munāsabah* menurut bahasa adalah mendekati (*muqārabah*). Imām al-Zarkashī memberikan pemaknaan *munāsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan *lafaz* umum dan *lafaz* khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arud*) dan sebagainya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kegunaan *munāsabah* adalah "menjadikan bagian-bagian ayat saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis".²¹

Menurut Quraish Shihab, paling tidak ada enam tempat *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur'an, yakni pertama, Hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Kedua, Hubungan antara kandungan ayat dengan faṣilah (penutup ayat). Ketiga, Hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Keempat, Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya. Kelima, Hubungan

²⁰ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 142.

²¹ Badr al-Din al-Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1972), 35-36.

penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya. Keenam, Hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.²²

Pemahaman akan al-Qur'an konteksnya saja akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni apabila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer.²³ Oleh karena itu diperlukan adanya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu dimasa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini. Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk al-Qur'an mengenai apa yang dilakukan.

Untuk memahami al-Qur'an secara konprehensif, penulis gunakan dalam teori ini adalah teori menurut Paul Ricoeur, menurutnya, dibutuhkan tiga langkah dalam kegiatan penafsiran atau pemahaman, yaitu: *pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; *ketiga*, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.²⁴

Selain itu untuk mendukung penelitian ini, digunakan metode semantik. Metode ini digunakan terutama, untuk menganalisis dan mengidentifisir kata-kata kunci al-Qur'an untuk menemukan terminologi-

²² Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2004), 242.

²³ Taufik Adnan Amal Samsu Rijal Pangabean, *Tafsir Tekstual al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), 6.

²⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 36

terminologi yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an ketika menyangkut masalah-masalah rezeki dalam kaitannya dengan usaha manusia.

Dalam tulisan ini, akan diajukan sebuah persoalan bagaimanakah relevansi petunjuk al-Qur'an mengenai rezeki, baik sumber, cara mendapatkan dan hal-hal yang terkait dengannya dalam kaitannya dengan etika dalam mencari rezeki atau bisnis dalam upaya membangun bisnis yang Islami untuk menghadapi tantangan bisnis di masa depan. Sebahagian besar wilayah kehidupan kita, telah sekian lama didominasi oleh pandangan hidup Materialisme pada satu sisi dan pandangan keterpisahan antara kehidupan dunia dan kehidupan agama.

Kedua sisi ini harus disadari telah membenamkan kesadaran kita kepada 'keyakinan' bahwa bisnis merupakan aktivitas duniawi yang hanya diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat jasmaniah semata. Karena itu untuk melakukan suatu perubahan diperlukan *pertama*, suatu rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Bisnis baik sebagai aktivitas yakni yang dilakukan oleh perseorangan maupun entitas bisnis yang dilakukan melalui organisasi atau perusahaan, kesemuanya bukanlah semata-mata bersifat duniawi semata.

Bisnis pada hakikatnya berada dalam suatu cakrawala bahwa semua jenis kegiatan bisnis pada dasarnya dibolehkan, kecuali yang secara jelas bertentangan dengan nilai-nilai etika bisnis atau yang secara tegas dilarang oleh Syari'at. Adapun batasan wilayah bisnis yang bertentangan dengan etika bisnis atau larangan syari'at dapat diketahui demi kebaikan para pelaku bisnis maupun masyarakat pengguna dengan keadilan dan kejujuran serta untuk menghilangkan

kebathilan, kerusakan dan kezaliman. Dengan demikian ketiga prinsip landasan praktek mal-bisnis, yaitu kebatilan, kerusakan dan kezaliman dapat dijadikan tolok ukur apakah suatu bisnis termasuk ke dalam wilayah yang bertentangan dengan etika bisnis atau tidak. Bisnis adalah baik dan benar kecuali yang mengandung kebatilahan, kerusakan atau kezaliman.²⁵

Hal *kedua*, yang patut dipertimbangkan dalam upaya pengejawantahan etika dalam berbisnis untuk membangun tatanan bisnis yang Islami yaitu diperlukan suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan (bisnis dan ekonomi) yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normatifetik sekaligus empirik induktif yang mengedepankan penggalan dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an, agar dapat mengatasi perubahan dan pergeseran zaman yang semakin cepat. Atau dalam kategori pengembangan ilmu pengetahuan modern harus dikembangkan dalam pola pikir *abductive pluralistic*.²⁶ Dengan pola pikir ini pengembangan ilmu-ilmu keislaman akan menjadi tajam dan proaktif terhadap persoalan-persoalan kontemporer dan dapat mentransformasikan norma-norma dan nilai-nilai agama ke dalam bingkai keilmuan sebagai *cultural force*.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan

²⁵ Ibid, 90

²⁶ Ibid, 94

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menjadi sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu “*Rizq* dalam al-Qur’an : Studi Tematik Atas Penafsiran Biṣrī Muṣṭafā dalam Tafsir al-Ibrīz”, maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah buku-buku yang terkait dengan kategorisasi penjelasan tentang seputar rezeki. Literatur

²⁷ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 1: 10.

yang dibuat sebagai sumber primer utamanya adalah Tafsī al-Ibrīz karya Biṣrī Mustafā.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah Al-Qur'an al-Karim, Kitab-kita hadis beserta kitab *sharḥ*-nya, Kamus-kamus bahasa Arab, al-Munawir, Mu'jam mufahras, mu'jam al-wasit dan yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini²⁸. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang rezeki akan penulis kumpulkan atau himpun terutama karya-karya dari Biṣrī Mustafā, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.²⁹

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.³⁰ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan

²⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

kronologis, hal ini dilakukan agar didalam menyusun pembahasan lebih teratur mulai bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam karya tulis ini akan disajikan dalam lima bab dan pada setiap bab menjadi sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

Pada bab pertama, Pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan kajian teoritik. Agar pembahasan lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dan pendekatan serta metode penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Sistematika penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan *rizq* dalam kajian ini, maka di bahas pada bab-bab berikutnya.

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, akan dilanjutkan pada bab kedua, yang menjelaskan tentang Biṣrī Muṣṭafā dan Tafsir al-Ibrīz, yang di dalamnya meliputi Biografi Biṣrī Muṣṭafā, Latar Belakang Pendidikan, karya Biṣrī Muṣṭafā, Corak dan Metodologi Tafsir al-Ibrīz, Sistematika Penafsiran Biṣrī Muṣṭafā.

Bab ketiga menjelaskan *Rizq* Dalam Dalam bingkai al-Qur'an yang di dalamnya memuat pembahasan di antaranya adalah Term *Rizq* dalam al-Qur'an, Klasifikasi Makiyah dan Madaniyah, Munāsbah ayat-ayat *Rizq* dalam al-Qur'an, Intrepetasi pendapat mufasir dan para pakar terhadap *Rizq*.

Setelah kita mengetahui *rizq* dalam bingkai al-Qur'an, maka akan dilanjutkan pada bab keempat, yaitu membahas pandangan Bisrī Mustafā tentang *Rizq*. Pembahasan dalam bab ini menjelaskan diantaranya pandangan Biṣrī Mustafā terhadap pemaknaan *Rizq*, kemudian dilanjutkan dengan macam-macam rezeki, dan pembahasan yang terakhir pada bab ini menguraikan tentang pandangan Biṣrī Mustafā tentang Allah sebagai penjamin rezeki terkait usaha Manusia dan Implikasinya

Selanjutnya, akan disimpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab kelima yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan diisi dengan kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini, penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.